

EVALUASI PROGRAM *MICRO TEACHING* PADA MAHASISWA PGMI UNIVERSITAS SULTAN MUHAMMAD SYAFIUDDIN SAMBAS MENGGUNAKAN MODEL KIRKPATRICK

EVALUATION OF THE MICRO-TEACHING PROGRAMME FOR PGMI STUDENTS AT SULTAN MUHAMMAD SYAFIUDDIN UNIVERSITY, SAMBAS, USING THE KIRKPATRICK MODEL

Ahmad Rathomi,^{1*} Sitti Mania,² Muhammad Nur Akbar Rasyid,³

¹ Universitas Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas

^{2,3} Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

*Email Correspondence: rathomy.ahmad1207@gmail.com

Received: 01-05-2026 | Revised: 20-05-2026 | Accepted: 01-06-2026 | Published: 30-06-2026

Abstract

This study aimed to evaluate the effectiveness of the micro teaching program implemented in the Primary Islamic Teacher Education (PGMI) Study Program using the Kirkpatrick evaluation model at the Reaction and Learning levels. The research employed a quantitative evaluation approach involving 21 students who had completed the micro teaching course. Data were collected through a Likert-scale questionnaire to measure students' reactions and an observation rubric to assess teaching competencies. The data were analyzed using descriptive statistics, including mean scores, percentages, and effectiveness categories. Unlike previous studies that primarily examined the influence of micro teaching on teaching competence, this study evaluates the effectiveness of the program systematically by integrating participants' reactions and learning outcomes within the Kirkpatrick evaluation framework in the context of Islamic teacher education. The findings revealed that the micro teaching program achieved an effectiveness score of 78.98% at the Reaction level, indicating that students generally responded positively to the program, particularly regarding the quality of supervising lecturers and the relevance of the program to professional development. At the Learning level, the program achieved an effectiveness score of 83.51%, categorized as highly effective, demonstrating significant improvement in students' teaching competencies. The highest achievements were found in reinforcement skills, instructional variation, classroom management, and lesson opening and closing skills. Overall, the findings indicate that the micro teaching program effectively supports the development of pedagogical competencies and prepares PGMI students to perform professional teaching practices.

Keyword: *Micro teaching, Kirkpatrick Model, Teaching Competence.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas program *micro teaching* pada Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) menggunakan model evaluasi Kirkpatrick pada level *Reaction* dan *Learning*. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian evaluasi yang melibatkan 21 mahasiswa peserta program *micro teaching*. Data dikumpulkan melalui angket skala Likert untuk mengukur respons mahasiswa dan lembar observasi untuk menilai kompetensi mengajar. Analisis data dilakukan menggunakan statistik deskriptif berupa perhitungan nilai rata-rata, persentase, dan kategorisasi tingkat efektivitas program. Kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan model evaluasi Kirkpatrick level *Reaction* dan *Learning* untuk mengevaluasi efektivitas program *micro teaching* secara sistematis dengan mengintegrasikan aspek kepuasan peserta dan capaian pembelajaran pada konteks pendidikan calon guru madrasah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program *micro teaching* memperoleh persentase sebesar 78,98% pada level *Reaction* yang termasuk kategori efektif, menunjukkan bahwa mahasiswa memberikan respons positif terhadap pelaksanaan program, terutama pada aspek kualitas dosen pembimbing dan relevansi program terhadap pengembangan profesionalisme calon guru. Pada level *Learning*, program memperoleh persentase sebesar 83,51% yang termasuk kategori sangat efektif, menunjukkan adanya peningkatan kompetensi mengajar mahasiswa yang signifikan. Capaian tertinggi terdapat pada keterampilan memberikan penguatan, mengadakan variasi pembelajaran, mengelola kelas, serta membuka dan menutup pembelajaran. Secara keseluruhan, program *micro teaching* terbukti efektif dalam mendukung pengembangan kompetensi pedagogis mahasiswa dan mempersiapkan mereka untuk melaksanakan praktik mengajar secara profesional.

Kata Kunci: *Micro teaching*, Model Kirkpatrick, Kompetensi Mengajar

PENDAHULUAN

Perguruan tinggi keagamaan Islam, khususnya Fakultas Pendidikan, memegang posisi epistemologis dan strategis yang sangat vital dalam konstelasi pembangunan Sumber Daya Manusia (SDM) di Indonesia. Sebagai Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK), institusi ini tidak hanya berfungsi sebagai agen transfer pengetahuan (*agent of knowledge transfer*), melainkan juga sebagai produsen transformatif yang mencetak guru-guru profesional yang memiliki integrasi kokoh antara kompetensi pedagogis, profesional, sosial, kepribadian, serta spiritualitas keislaman. Di tengah disrupsi pendidikan abad ke-21, tantangan LPTK semakin kompleks untuk menghasilkan pendidik yang mampu menavigasi kurikulum yang dinamis sekaligus menanamkan karakter multikultural dan nilai-nilai moderasi beragama (Septikasari et al., 2025). Oleh karena itu, efektivitas LPTK dalam merancang kurikulum yang berbasis pada penyelarasan teori dan praktik (*theory-practice nexus*) menjadi determinan utama dalam menentukan kualitas output pendidikan nasional, yang pada gilirannya akan berdampak langsung pada akselerasi pembangunan SDM makro.

Salah satu artikulasi paling krusial dalam struktur kurikulum LPTK, khususnya pada Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI), adalah program *micro teaching* (pembelajaran mikro). Urgensi program ini terletak pada fungsinya sebagai jembatan transisional bagi mahasiswa sebelum mereka diterjunkan ke medan realitas praktis persekolahan (Praktik Pengalaman Lapangan). Bagi mahasiswa PGMI, beban kompetensi ini menjadi ganda; mereka tidak hanya dituntut menguasai metodologi instruksional berbasis mata pelajaran umum di tingkat sekolah dasar, tetapi juga harus menginternalisasi muatan nilai-nilai keislaman (*Islamic worldview*) ke dalam setiap proses pembelajaran dasar. Melalui *micro teaching*, lingkungan kelas yang kompleks disederhanakan (*scaled down*), baik dari segi durasi, jumlah siswa, maupun fokus keterampilan mengajar. Hal ini memungkinkan mahasiswa PGMI untuk melakukan uji coba teoretis, mengelola kecemasan mengajar (*teaching anxiety*), serta menumbuhkan efikasi diri (*teachers' self-efficacy*) secara aman tanpa risiko merugikan siswa riil di kelas.

Para ahli secara konsisten menekankan bahwa penguasaan keterampilan mengajar tidak dapat tumbuh secara organik tanpa melalui latihan yang terstruktur dan reflektif (Haerullah & Hasan, 2022). *Micro teaching* menyediakan kerangka kerja analitis yang memecah perilaku mengajar yang kompleks menjadi komponen-komponen keterampilan spesifik yang dapat diamati, diukur, dan dilatih secara terkontrol (Torang Siregar, 2025). Latihan instruksional yang tersimulasi ini sebagai instrumen refleksi kritis, di mana calon guru belajar mengenali kekuatan dan kelemahan metodologis mereka secara mandiri (Pande Putu Yogi Arista Pratama & Trimono, 2025). Dalam perspektif kontemporer, penyiapan guru yang efektif mengharuskan adanya integrasi klinis yang kuat, di mana *micro teaching* berfungsi sebagai laboratorium klinis utama tempat mahasiswa mengonstruksi identitas profesional mereka melalui siklus aksi, umpan balik, dan revisi (Rofiah et al., 2025).

Kajian empiris menunjukkan bahwa program *micro teaching* memiliki kontribusi signifikan terhadap peningkatan *self-efficacy*, kesiapan mengajar, dan kepercayaan diri pedagogis calon guru, karena memberikan ruang praktik yang aman untuk mengembangkan keterampilan dasar sebelum terjun ke kelas nyata (Rofiah et al., 2025). Selain itu, integrasi teknologi berupa *video-based feedback* terbukti mampu meningkatkan kualitas refleksi dan keterampilan mengajar mahasiswa, termasuk penguatan kemampuan evaluatif terhadap praktik pembelajaran sendiri serta peningkatan keterampilan bertanya dan pengelolaan kelas (Ardiansyah & Rakhman, 2026). Lebih lanjut, lingkungan *micro teaching* juga berperan dalam

mengembangkan *reflective thinking* yang lebih mendalam, yang menjadi dasar terbentuknya kesadaran pedagogis dan profesionalisme calon guru (Rosidah & Sugianti, 2017). Secara keseluruhan, berbagai temuan tersebut menunjukkan bahwa *micro teaching* merupakan fondasi penting dalam penguatan kompetensi dasar mengajar yang berpengaruh terhadap kesiapan calon guru pada tahap praktik lapangan.

Namun demikian, keberadaan sebuah program ideal dalam kurikulum tidak secara otomatis menjamin efektivitas implementasinya di lapangan. Di sinilah urgensi evaluasi program memegang peranan yang sangat mutlak. Evaluasi program bukan sekadar aktivitas rutin untuk pemenuhan akuntabilitas administratif, melainkan sebuah proses sistematis untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menyediakan informasi yang valid sebagai basis pengambilan keputusan strategis (*evidence-based decision making*) (Stufflebeam & Coryn, 2014). Tanpa evaluasi yang komprehensif, suatu program pendidikan rentan terjebak dalam rutinitas formalitas, mengalami pembiasan tujuan (*goal displacement*), dan gagal merespons dinamika kebutuhan pemangku kepentingan. Evaluasi berfungsi sebagai mekanisme kendali mutu (*quality assurance*) yang membedakan antara apa yang direncanakan (*intended curriculum*) dengan apa yang benar-benar dialami dan dikuasai oleh peserta program (*achieved curriculum*) (Stufflebeam & Coryn, 2014).

Konsep evaluasi ini menjadi sangat mendesak untuk diimplementasikan pada program *micro teaching* di Program Studi PGMI. Fakta di lapangan sering kali menunjukkan adanya kesenjangan (*gap*) antara ketersediaan sarana laboratorium, kompetensi dosen pembimbing dalam memberikan umpan balik konstruktif, dengan kesiapan mental mahasiswa itu sendiri. Fenomena transisi mahasiswa PGMI saat PPL yang masih sering mengalami kegagalan dalam mengintegrasikan nilai Islam dengan sains, serta kelemahan dalam penguasaan literasi digital anak usia dasar, mengindikasikan adanya ruang evaluatif yang harus dibedah pada fase *micro teaching*. Tanpa adanya evaluasi yang holistik, pengelola program studi tidak akan memiliki potret empiris mengenai apakah investasi waktu, biaya, dan energi yang dialokasikan untuk laboratorium *micro teaching* telah benar-benar mentransformasikan kompetensi mahasiswa, ataukah baru menyentuh permukaan kepuasan formal semata.

Untuk memperoleh gambaran efektivitas program *micro teaching* secara sistematis, penelitian ini mengadopsi model evaluasi Kirkpatrick. Model evaluasi Kirkpatrick sering digunakan pada program pelatihan untuk mengevaluasi efektivitas program pendidikan dan pelatihan dengan empat level evaluasi, termasuk reaksi peserta pelatihan dan dampak program tersebut (Aulia, 2022); (Mania & Rasyid, 2026). Dalam penelitian ini, evaluasi difokuskan pada dua level awal, yaitu *Reaction* dan *Learning*. Level *Reaction* digunakan untuk mengukur respons, persepsi, dan tingkat kepuasan mahasiswa terhadap pelaksanaan program *micro teaching*, meliputi aspek materi, strategi pembelajaran, fasilitas, dan kinerja dosen pembimbing. Sementara itu, level *Learning* digunakan untuk mengukur peningkatan pengetahuan, keterampilan mengajar, dan sikap profesional mahasiswa setelah mengikuti program. Pemilihan dua level tersebut didasarkan pada tujuan penelitian yang berfokus pada kualitas pelaksanaan program dan capaian pembelajaran mahasiswa selama mengikuti kegiatan *micro teaching*, tanpa menelusuri transfer keterampilan ke lingkungan kerja atau dampak institusional yang menjadi cakupan level *Behavior* dan *Results*.

Berbagai penelitian sebelumnya telah membuktikan bahwa *micro teaching* berkontribusi positif terhadap peningkatan kompetensi pedagogik, keterampilan mengajar, dan kesiapan profesional calon guru (Sayekti & Niswati, 2020); (Rahmah et al., 2024). Namun, sebagian besar penelitian tersebut berfokus pada pengukuran pengaruh atau hubungan antara *micro teaching* dan kompetensi mengajar mahasiswa, sehingga belum memberikan gambaran yang utuh mengenai kualitas pelaksanaan program itu sendiri. Di sisi lain, penelitian yang menggunakan pendekatan evaluasi program secara sistematis masih relatif terbatas,

khususnya pada lingkungan Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI). Akibatnya, informasi mengenai tingkat kepuasan peserta terhadap pelaksanaan program serta ketercapaian hasil belajar yang diperoleh mahasiswa belum banyak terdokumentasikan secara empiris. Kesenjangan inilah yang melatarbelakangi pentingnya evaluasi program *micro teaching* menggunakan model Kirkpatrick untuk menilai efektivitas program secara lebih komprehensif.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih menekankan pada pengaruh *micro teaching* terhadap kompetensi mengajar mahasiswa, penelitian ini mengevaluasi efektivitas program secara sistematis menggunakan model Kirkpatrick pada level *Reaction* dan *Learning*. Kebaruan penelitian terletak pada integrasi pengukuran persepsi dan kepuasan mahasiswa terhadap program dengan pengukuran capaian kompetensi mengajar dalam satu kerangka evaluasi yang terstruktur. Selain itu, penelitian ini dilakukan pada konteks Program Studi PGMI yang memiliki karakteristik khas berupa integrasi kompetensi pedagogis dan nilai-nilai keislaman dalam proses pembelajaran calon guru madrasah.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas program *micro teaching* pada Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) dengan menggunakan model evaluasi Kirkpatrick pada level *Reaction* dan *Learning*. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis respons dan tingkat kepuasan mahasiswa terhadap pelaksanaan program *micro teaching*; dan (2) mengukur tingkat pencapaian hasil belajar mahasiswa yang meliputi 8 keterampilan mengajar dan perubahan kepercayaan diri setelah mengikuti program *micro teaching*. Hasil evaluasi diharapkan dapat menjadi dasar bagi pengelola program studi dalam melakukan perbaikan dan pengembangan program *micro teaching* secara berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian evaluasi program. Model evaluasi yang digunakan adalah model Kirkpatrick yang difokuskan pada dua level, yaitu *Reaction* dan *Learning* (Kirkpatrick & Kirkpatrick, 2006). Level *Reaction* digunakan untuk mengevaluasi respons dan tingkat kepuasan mahasiswa terhadap pelaksanaan program *micro teaching*, sedangkan level *Learning* digunakan untuk mengukur capaian pembelajaran mahasiswa setelah mengikuti program tersebut. Untuk memperjelas fokus evaluasi, prosedur pengumpulan data, dan indikator yang digunakan pada setiap level, disusun kriteria evaluasi sebagaimana disajikan pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Kriteria Evaluasi Program *Micro teaching*

Level	Fokus	Prosedur	Indikator
<i>Reaction</i>	Mengukur persepsi dan kepuasan mahasiswa terhadap proses pembelajaran	Menyusun kuesioner skala Likert (1-5) yang dibagikan tepat setelah program berakhir.	<ul style="list-style-type: none"> a. Kepuasan Fasilitas: Ketersediaan media pembelajaran dan ruang <i>micro teaching</i>. b. Kompetensi Dosen: Kualitas <i>feedback</i> (umpan balik) yang diberikan oleh dosen pembimbing. c. Relevansi: Persepsi mahasiswa mengenai pentingnya materi <i>micro teaching</i> dengan kebutuhan mengajar mereka.
<i>Learning</i>	Mengukur perubahan	Observasi langsung atau	<ul style="list-style-type: none"> a. Keterampilan: Penguasaan 8 keterampilan mengajar

pengetahuan, keterampilan, dan sikap mahasiswa	penilaian terhadap penampilan mahasiswa (praktik mengajar) di laboratorium <i>micro teaching</i> .	(keterampilan membuka/menutup pelajaran, bertanya, menjelaskan materi, memberi penguatan, mengelola kelas, membimbing individu dan kelompok kecil, membimbing diskusi, dan mengadakan variasi). b. Sikap: Perubahan kepercayaan diri (<i>self-efficacy</i>) dalam mengelola kelas.
--	--	---

Populasi penelitian adalah seluruh mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) yang telah mengikuti program *micro teaching* tahun akademik 2025-2026 yang berjumlah 21 orang. Semua mahasiswa dijadikan sebagai sumber data dalam penelitian ini. Pengumpulan data pada level *Reaction* dilakukan menggunakan angket yang memuat aspek kepuasan terhadap fasilitas, kinerja dosen pembimbing, dan persepsi mahasiswa mengenai pentingnya materi *micro teaching* dengan kebutuhan mengajar mereka. Sementara itu, data pada level *Learning* diperoleh melalui penilaian hasil praktik mengajar mahasiswa yang mencakup 8 keterampilan mengajar, yaitu membuka dan menutup pelajaran, bertanya, menjelaskan materi, memberi penguatan, mengelola kelas, membimbing individu dan kelompok kecil, membimbing diskusi, dan mengadakan variasi.

Instrumen penelitian terlebih dahulu diuji validitas dan reliabilitasnya sebelum digunakan dalam pengumpulan data. Uji validitas dilakukan menggunakan korelasi *Product Moment Pearson* antara skor item dengan skor total. Pengujian dilakukan terhadap 15 butir pernyataan yang mewakili aspek kepuasan mahasiswa terhadap program *micro teaching*. Berdasarkan hasil pengujian terhadap 15 responden, seluruh item memperoleh nilai koefisien korelasi lebih besar daripada nilai *r*-tabel sebesar 0,514 pada taraf signifikansi 5%, sehingga seluruh item dinyatakan valid dan layak digunakan sebagai instrumen penelitian.

Observasi dilakukan selama mahasiswa melaksanakan praktik *micro teaching* di laboratorium pembelajaran. Penilaian dilakukan menggunakan rubrik keterampilan dasar mengajar yang telah disusun berdasarkan delapan keterampilan mengajar. Proses observasi dilakukan oleh dosen pengampu mata kuliah *micro teaching* sebagai evaluator yang telah memahami indikator penilaian. Untuk meminimalkan subjektivitas penilaian, seluruh observer menggunakan rubrik penilaian yang sama sehingga proses evaluasi berlangsung secara konsisten terhadap seluruh peserta.

Uji reliabilitas dilakukan menggunakan koefisien *Cronbach's Alpha*. Hasil analisis menunjukkan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,955. Nilai tersebut berada di atas batas minimum 0,70 sehingga instrumen dinyatakan memiliki tingkat reliabilitas yang sangat tinggi. Dengan demikian, instrumen penelitian memenuhi kriteria validitas dan reliabilitas sehingga dapat digunakan untuk mengukur persepsi dan kepuasan mahasiswa terhadap pelaksanaan program *micro teaching*.

Analisis data dilakukan menggunakan statistik deskriptif berupa perhitungan skor rata-rata (*mean*), persentase, dan kategorisasi tingkat efektivitas program pada masing-masing indikator dan level evaluasi. Hasil analisis kemudian diinterpretasikan untuk menggambarkan tingkat kepuasan mahasiswa dan tingkat pencapaian hasil belajar pada program *micro teaching*. Temuan penelitian digunakan sebagai dasar penyusunan rekomendasi perbaikan program bagi pengelola Program Studi PGMI.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Level Reaction

Evaluasi pada level *Reaction* dilakukan untuk mengukur persepsi dan tingkat kepuasan mahasiswa terhadap pelaksanaan program *micro teaching*. Pengukuran difokuskan pada tiga aspek utama, yaitu kepuasan terhadap fasilitas laboratorium, kepuasan terhadap kualitas dosen pembimbing, dan relevansi program terhadap penguatan profesionalisme calon guru. Data diperoleh melalui angket skala Likert yang diberikan kepada mahasiswa setelah menyelesaikan seluruh rangkaian kegiatan *micro teaching*. Hasil analisis deskriptif pada masing-masing pernyataan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 2. Analisis Data Berdasarkan Indikator

No	Indikator	Mean	Persentase	Kategori
1	Ruang laboratorium <i>micro teaching</i> sangat memadai untuk menunjang kegiatan simulasi.	3,62	72,38	Efektif
2	Perangkat media pembelajaran (LCD, papan tulis, dsb.) tersedia dalam kondisi fungsional.	3,86	77,14	Efektif
3	Pengaturan tata letak ruang laboratorium menciptakan suasana belajar yang kondusif.	3,95	79,05	Efektif
4	Ketersediaan alat peraga edukatif sesuai dengan kebutuhan materi pembelajaran di MI.	3,81	76,19	Efektif
5	Kebersihan dan kenyamanan ruang laboratorium terjaga dengan sangat baik.	3,48	69,52	Efektif
6	Dosen mampu menjelaskan tujuan dan target keterampilan secara eksplisit sebelum praktik.	3,90	78,10	Efektif
7	Dosen memberikan kritik yang membangun (bukan menjatuhkan) setelah praktik mengajar.	4,24	84,76	Sangat Efektif
8	Dosen memberikan solusi praktis atas kendala teknis yang saya hadapi saat simulasi.	4,10	81,90	Sangat Efektif
9	Dosen menunjukkan penguasaan yang mendalam terhadap metode pedagogi yang diterapkan.	3,90	78,10	Efektif
10	Interaksi antara dosen dan mahasiswa di laboratorium terjalin secara komunikatif dan suportif.	4,00	80	Efektif
11	Program <i>micro teaching</i> secara langsung meningkatkan kepercayaan diri saya sebagai calon guru.	4,19	83,81	Sangat Efektif
12	Materi simulasi sangat membantu saya dalam menguasai keterampilan dasar	4,19	83,81	Sangat Efektif

	mengajar (keterampilan bertanya, menjelaskan, dll).			
13	Program ini berhasil menjembatani pemahaman teoretis saya dengan praktik nyata di kelas MI.	3,95	79,05	Efektif
14	Melalui program ini, saya mampu mengintegrasikan nilai-nilai keislaman ke dalam setiap langkah pembelajaran.	3,86	77,14	Efektif
15	Pengalaman dalam program ini menjadi fondasi yang kuat bagi pengembangan profesionalisme saya ke depan.	4,14	82,86	Sangat Efektif

Berdasarkan Tabel 2, seluruh pernyataan memperoleh persentase di atas 69%, yang menunjukkan bahwa mahasiswa memberikan respons positif terhadap pelaksanaan program *micro teaching*. Skor tertinggi diperoleh pada pernyataan mengenai kontribusi program dalam membantu mahasiswa menguasai keterampilan dasar mengajar ($Mean = 4,24$; 84,76%) dan kualitas kritik konstruktif yang diberikan dosen pembimbing ($Mean = 4,24$; 84,76%), yang keduanya berada pada kategori sangat efektif. Sebaliknya, skor terendah terdapat pada aspek kebersihan dan kenyamanan ruang laboratorium ($Mean = 3,48$; 69,52%), meskipun masih berada pada kategori efektif. Temuan ini menunjukkan bahwa mahasiswa menilai program *micro teaching* telah berjalan dengan baik, terutama pada aspek bimbingan dosen dan manfaat program terhadap pengembangan kompetensi mengajar.

Untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai tingkat efektivitas program pada setiap aspek evaluasi, skor pada masing-masing pernyataan selanjutnya dikelompokkan berdasarkan kategori yang telah ditetapkan, yaitu kepuasan terhadap fasilitas, kepuasan terhadap kualitas dosen pembimbing, dan relevansi program terhadap penguatan profesionalisme. Hasil pengelompokan tersebut disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Analisis Data Level Reaction

No	Indikator	Mean	Persentase	Kategori
1	Kepuasan terhadap Fasilitas	3,74	74,86	Efektif
2	Kepuasan terhadap Kualitas Dosen Pembimbing	4,03	80,57	Efektif
3	Relevansi Program terhadap Penguatan atau Peningkatan Profesionalisme	4,08	81,52	Sangat Efektif
	Total	3,95	78,98	Efektif

Hasil evaluasi pada level *Reaction* menunjukkan bahwa program *micro teaching* memperoleh nilai rata-rata keseluruhan sebesar 3,95 dengan persentase 78,98%, yang berada pada kategori efektif. Di antara ketiga kategori yang dievaluasi, aspek relevansi program terhadap penguatan profesionalisme memperoleh nilai tertinggi ($Mean = 4,08$; 81,52%) dan termasuk kategori sangat efektif. Sementara itu, aspek kepuasan terhadap fasilitas memperoleh nilai terendah ($Mean = 3,74$; 74,86%), meskipun masih berada pada kategori efektif. Temuan ini mengindikasikan bahwa mahasiswa merasakan manfaat nyata program *micro teaching*

dalam mendukung kesiapan profesional mereka sebagai calon guru, namun peningkatan kualitas fasilitas laboratorium masih perlu menjadi perhatian dalam pengembangan program ke depan.

Level Learning

Evaluasi pada level *Learning* bertujuan untuk mengukur capaian kompetensi mengajar mahasiswa setelah mengikuti program *micro teaching*. Pengukuran dilakukan melalui observasi terhadap keterampilan dasar mengajar yang meliputi keterampilan membuka dan menutup pembelajaran, menjelaskan materi, bertanya, memberikan penguatan, mengadakan variasi, mengelola kelas, membimbing individu dan kelompok kecil, serta membimbing diskusi. Hasil analisis deskriptif terhadap masing-masing keterampilan mengajar disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Analisis Data Level Learning

No	Kriteria	Mean	Persentase	Kategori
1	Membuka & Menutup Pembelajaran	4,35	86,98	Sangat Efektif
2	Menjelaskan Materi	4,30	86,03	Sangat Efektif
3	Bertanya	3,89	77,78	Efektif
4	Memberikan Penguatan	4,41	88,25	Sangat Efektif
5	Mengadakan Variasi	4,38	87,62	Sangat Efektif
6	Mengelola Kelas	4,26	85,24	Sangat Efektif
7	Membimbing Individu & Kelompok Kecil	3,81	76,19	Efektif
8	Membimbing Diskusi	4,00	80	Efektif
	Total	4,18	83,51	Sangat Efektif

Berdasarkan Tabel 4, secara keseluruhan program *micro teaching* memperoleh nilai rata-rata sebesar 4,18 dengan persentase 83,51%, yang termasuk dalam kategori sangat efektif. Hasil ini menunjukkan bahwa program *micro teaching* mampu memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan kompetensi mengajar mahasiswa PGMI.

Keterampilan yang memperoleh nilai tertinggi adalah memberikan penguatan dengan nilai rata-rata 4,41 atau 88,25% yang berada pada kategori sangat efektif. Temuan ini menunjukkan bahwa mahasiswa telah mampu memberikan penguatan verbal maupun nonverbal secara tepat dalam proses pembelajaran. Selanjutnya, keterampilan mengadakan variasi (87,62%), membuka dan menutup pembelajaran (86,98%), menjelaskan materi (86,03%), dan mengelola kelas (85,24%) juga berada pada kategori sangat efektif. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa mahasiswa telah menguasai sebagian besar keterampilan dasar mengajar yang diperlukan dalam pelaksanaan pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah.

Sementara itu, keterampilan bertanya memperoleh persentase 77,78%, membimbing individu dan kelompok kecil sebesar 76,19%, serta membimbing diskusi sebesar 80,00%, yang masih berada pada kategori efektif. Meskipun demikian, ketiga aspek tersebut memiliki nilai yang relatif lebih rendah

dibandingkan keterampilan lainnya, sehingga perlu mendapatkan perhatian lebih dalam pengembangan program *micro teaching* pada masa mendatang. Penguatan latihan dalam merancang pertanyaan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills*), memberikan bimbingan yang sesuai dengan karakteristik peserta didik, serta memfasilitasi diskusi yang partisipatif dapat menjadi fokus perbaikan program untuk meningkatkan kualitas kompetensi mengajar mahasiswa secara lebih optimal.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa program *micro teaching* pada Program Studi PGMI secara umum telah terlaksana dengan baik dan efektif dalam mendukung pengembangan kompetensi calon guru. Berdasarkan model evaluasi Kirkpatrick, efektivitas program ditinjau melalui dua level evaluasi, yaitu *reaction* dan *learning*. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa level *reaction* memperoleh persentase sebesar 78,98% dengan kategori efektif, sedangkan level *learning* memperoleh persentase sebesar 83,51% dengan kategori sangat efektif. Hasil tersebut menunjukkan bahwa program tidak hanya mampu memberikan pengalaman belajar yang positif bagi mahasiswa, tetapi juga berhasil meningkatkan kompetensi mengajar yang menjadi tujuan utama pelaksanaan *micro teaching*.

Pada level *reaction*, mahasiswa memberikan penilaian positif terhadap pelaksanaan program *micro teaching*. Aspek yang memperoleh skor tertinggi adalah relevansi program terhadap penguatan profesionalisme calon guru. Temuan ini mengindikasikan bahwa mahasiswa memandang kegiatan *micro teaching* sebagai sarana yang penting untuk mempersiapkan diri menghadapi praktik mengajar di sekolah atau madrasah. Melalui simulasi pembelajaran, mahasiswa memperoleh kesempatan untuk mengintegrasikan pengetahuan pedagogis yang dipelajari dalam perkuliahan ke dalam praktik mengajar yang lebih nyata. Hasil ini sejalan dengan pandangan yang menempatkan *micro teaching* sebagai lingkungan belajar yang memungkinkan calon guru mengembangkan keterampilan mengajar secara bertahap melalui praktik, observasi, dan umpan balik yang terstruktur (Rosidah & Sugianti, 2017); (Allen & Ryan, 1969); (Sayekti & Niswati, 2020); (Rahmah et al., 2024); (Nofrin, 2025).

Temuan lain yang menarik pada level *reaction* adalah tingginya penilaian mahasiswa terhadap kualitas dosen pembimbing. Mahasiswa menilai bahwa dosen mampu memberikan kritik yang konstruktif, solusi terhadap berbagai kendala yang dihadapi selama praktik, serta membangun interaksi yang komunikatif dan suportif. Dalam konteks pembelajaran profesional, umpan balik merupakan komponen yang sangat penting karena berfungsi sebagai sarana refleksi bagi mahasiswa untuk memperbaiki performa pengajarnya (Rahmadani et al., 2025); (Misbah, 2022). Umpan balik yang bersifat konstruktif memungkinkan mahasiswa mengidentifikasi kelemahan dan kelebihan yang dimiliki sehingga dapat melakukan perbaikan secara berkelanjutan (Afandi et al., 2026); (Ahmad et al., 2025). Oleh karena itu, tingginya skor pada aspek dosen pembimbing menunjukkan bahwa kualitas pendampingan yang diberikan selama program menjadi salah satu faktor penting yang mendukung keberhasilan *micro teaching*.

Aspek fasilitas memperoleh nilai yang relatif lebih rendah dibandingkan kategori lainnya, meskipun masih berada pada kategori efektif. Temuan ini mengindikasikan bahwa mahasiswa masih melihat adanya kebutuhan peningkatan kualitas sarana dan prasarana laboratorium *micro teaching*, baik dari sisi kelengkapan media pembelajaran, alat peraga edukatif, maupun kenyamanan ruang praktik. Dalam perspektif evaluasi program, kondisi tersebut menunjukkan bahwa efektivitas pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh kualitas proses pembimbingan, tetapi juga dipengaruhi oleh dukungan lingkungan belajar yang memadai (Asyari & Nur, 2025); (Rohmawati, 2015). Oleh karena itu, peningkatan fasilitas

laboratorium perlu menjadi perhatian pengelola program studi agar pengalaman belajar mahasiswa menjadi lebih optimal.

Meskipun aspek fasilitas memperoleh skor paling rendah dibandingkan indikator lainnya, hasil penelitian menunjukkan bahwa capaian pada level Learning justru berada pada kategori sangat efektif. Kondisi ini mengindikasikan bahwa keberhasilan program *micro teaching* tidak semata-mata ditentukan oleh kualitas sarana dan prasarana, tetapi juga dipengaruhi oleh kualitas proses pembimbingan, intensitas latihan, serta efektivitas umpan balik yang diberikan dosen. Dengan kata lain, fasilitas berperan sebagai faktor pendukung (*supporting factor*), sedangkan interaksi pedagogis antara dosen dan mahasiswa merupakan faktor yang lebih menentukan dalam membentuk kompetensi mengajar mahasiswa. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa kualitas proses pembelajaran memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap hasil belajar dibandingkan hanya mengandalkan kelengkapan fasilitas.

Pada level *learning*, hasil penelitian menunjukkan bahwa program *micro teaching* berhasil meningkatkan kompetensi mengajar mahasiswa dengan kategori sangat efektif. Keterampilan yang memperoleh capaian tertinggi adalah keterampilan memberikan penguatan, diikuti oleh keterampilan mengadakan variasi pembelajaran, membuka dan menutup pembelajaran, menjelaskan materi, serta mengelola kelas. Tingginya capaian pada aspek-aspek tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa telah mampu menguasai sebagian besar keterampilan dasar mengajar yang diperlukan dalam pelaksanaan pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah. Penguasaan keterampilan tersebut merupakan indikator penting karena keberhasilan proses pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam menciptakan interaksi yang positif (Maulina & Zumrotun, 2024); (Andini et al., 2024), menyajikan materi secara jelas (Abidin, 2019), dan menjaga keterlibatan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung (Fikrie & Lita, 2021); (Fitrianti & Hidayati, 2025).

Dominannya capaian pada keterampilan memberikan penguatan, mengadakan variasi pembelajaran, serta membuka dan menutup pembelajaran menunjukkan bahwa program *micro teaching* relatif berhasil mengembangkan keterampilan mengajar yang bersifat operasional dan prosedural. Sebaliknya, keterampilan bertanya, membimbing diskusi, dan membimbing kelompok kecil memperoleh capaian yang lebih rendah karena menuntut kemampuan pedagogis yang lebih kompleks, seperti kemampuan berpikir reflektif, pengambilan keputusan secara spontan, komunikasi dua arah, serta pengelolaan interaksi belajar yang dinamis. Hal ini mengindikasikan bahwa desain pembelajaran *micro teaching* perlu memberikan porsi latihan yang lebih besar pada pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi (*higher-order pedagogical skills*), bukan hanya pada penguasaan prosedur mengajar.

Namun demikian, beberapa keterampilan masih memperoleh capaian yang relatif lebih rendah, yaitu keterampilan bertanya, membimbing individu dan kelompok kecil, serta membimbing diskusi. Temuan ini dapat dipahami karena ketiga keterampilan tersebut menuntut kemampuan pedagogis yang lebih kompleks dibandingkan keterampilan dasar lainnya. Keterampilan bertanya tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengajukan pertanyaan, tetapi juga kemampuan merancang pertanyaan yang mampu mendorong peserta didik berpikir kritis dan analitis (Waruwu et al., 2023); (Yulia & Sutrisno, 2022). Demikian pula keterampilan membimbing individu, kelompok kecil, dan diskusi membutuhkan kemampuan mengelola interaksi belajar yang lebih dinamis serta kemampuan memahami karakteristik peserta didik yang beragam (Zuhrotunnisa et al., 2024); (Sanusi & Hasyda, 2021). Oleh karena itu, aspek-aspek tersebut perlu memperoleh perhatian lebih dalam pengembangan program *micro teaching* pada masa mendatang.

Jika dibandingkan antara kedua level evaluasi, ditemukan bahwa capaian level *learning* lebih tinggi dibandingkan level *reaction*. Temuan ini menunjukkan bahwa tingkat kepuasan mahasiswa terhadap program tidak selalu berbanding lurus dengan hasil belajar yang diperoleh. Meskipun mahasiswa masih memberikan beberapa catatan terhadap aspek fasilitas dan pelaksanaan program, mereka tetap memperoleh peningkatan kompetensi mengajar yang signifikan. Dalam perspektif model Kirkpatrick, kondisi ini menunjukkan bahwa suatu program dapat menghasilkan dampak pembelajaran yang tinggi meskipun belum sepenuhnya memberikan pengalaman yang dianggap ideal oleh peserta. Dengan kata lain, kualitas pembimbingan dosen, kesempatan praktik yang berulang, serta mekanisme umpan balik yang diberikan selama program mampu mengompensasi keterbatasan yang masih dirasakan mahasiswa pada aspek tertentu.

Perbedaan capaian antara level *Reaction* dan *Learning* juga menunjukkan bahwa kepuasan peserta bukan satu-satunya indikator keberhasilan suatu program. Dalam model Kirkpatrick, hubungan antarlevel bersifat saling berkaitan, tetapi tidak selalu linear. Peserta dapat saja memberikan penilaian yang belum optimal terhadap beberapa aspek pelaksanaan program, namun tetap memperoleh peningkatan kompetensi yang tinggi apabila proses pembelajaran berlangsung secara efektif. Oleh karena itu, hasil penelitian ini menegaskan pentingnya mengevaluasi program menggunakan lebih dari satu level agar efektivitas program dapat dipahami secara lebih komprehensif.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa program *micro teaching* memiliki peran strategis dalam menyiapkan mahasiswa PGMI menjadi calon guru yang profesional. Program ini tidak hanya memberikan pengalaman belajar yang relevan dengan kebutuhan profesi guru, tetapi juga mampu meningkatkan penguasaan keterampilan dasar mengajar yang menjadi fondasi pelaksanaan pembelajaran di kelas. Oleh karena itu, upaya peningkatan kualitas fasilitas laboratorium, penguatan praktik keterampilan bertanya berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS), serta pengembangan kemampuan membimbing diskusi dan kelompok kecil perlu dilakukan secara berkelanjutan agar efektivitas program *micro teaching* dapat semakin ditingkatkan pada masa yang akan datang.

Temuan penelitian ini memberikan kontribusi empiris terhadap pengembangan evaluasi program *micro teaching* pada LPTK, khususnya Program Studi PGMI. Berbeda dengan pendekatan yang hanya berfokus pada capaian keterampilan mengajar, penelitian ini menunjukkan pentingnya mengintegrasikan evaluasi kepuasan peserta dan capaian pembelajaran dalam satu kerangka evaluasi yang sistematis. Dengan demikian, hasil penelitian dapat menjadi dasar bagi pengelola program studi dalam mengembangkan model evaluasi *micro teaching* yang lebih komprehensif sebagai bagian dari sistem penjaminan mutu pendidikan calon guru madrasah.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa program *micro teaching* pada Program Studi PGMI telah berjalan secara efektif berdasarkan evaluasi model Kirkpatrick pada level *Reaction* dan *Learning*. Pada level *Reaction*, mahasiswa memberikan respons positif terhadap pelaksanaan program, terutama pada aspek kualitas dosen pembimbing dan relevansi program terhadap penguatan profesionalisme calon guru, meskipun aspek fasilitas masih memerlukan peningkatan. Pada level *Learning*, program terbukti sangat efektif dalam meningkatkan kompetensi mengajar mahasiswa, khususnya pada keterampilan memberikan penguatan, mengadakan variasi pembelajaran, membuka dan menutup pembelajaran, menjelaskan materi, serta mengelola kelas. Secara keseluruhan, program *micro teaching* telah berhasil mendukung

pengembangan kompetensi pedagogis mahasiswa dan mempersiapkan mereka untuk melaksanakan praktik pembelajaran secara lebih profesional.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, evaluasi hanya dilakukan pada level *Reaction* dan *Learning* dalam model Kirkpatrick sehingga belum mampu menggambarkan transfer kompetensi mengajar mahasiswa ketika melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan (*Behavior*) maupun dampak program terhadap kualitas pembelajaran di sekolah (*Results*). Kedua, penelitian melibatkan seluruh mahasiswa PGMI yang berjumlah 21 orang pada satu perguruan tinggi sehingga generalisasi temuan masih terbatas. Ketiga, pendekatan penelitian yang digunakan bersifat kuantitatif deskriptif sehingga belum mampu mengungkap secara mendalam pengalaman mahasiswa maupun faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan program *micro teaching*. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan pendekatan *mixed methods* dengan cakupan responden yang lebih luas serta mengintegrasikan keempat level evaluasi Kirkpatrick.

Berdasarkan hasil penelitian, Program Studi PGMI perlu meningkatkan kualitas fasilitas laboratorium *micro teaching* melalui penyediaan media pembelajaran, alat peraga edukatif, serta penataan ruang praktik yang lebih representatif agar pengalaman belajar mahasiswa menjadi semakin optimal. Selain itu, praktik pemberian umpan balik konstruktif yang selama ini telah berjalan dengan baik perlu dipertahankan bahkan dikembangkan melalui pendekatan reflektif, *peer feedback*, serta pemanfaatan rekaman video sebagai media evaluasi diri mahasiswa. Penguatan latihan pada keterampilan bertanya, membimbing individu dan kelompok kecil, serta memfasilitasi diskusi juga perlu menjadi prioritas dalam pengembangan program karena aspek-aspek tersebut masih memperoleh capaian yang relatif lebih rendah dibandingkan keterampilan mengajar lainnya.

Penelitian selanjutnya disarankan mengembangkan evaluasi program *micro teaching* menggunakan model Kirkpatrick secara lebih komprehensif dengan melibatkan level *Behavior* dan *Results* sehingga transfer kompetensi mengajar ke praktik lapangan dapat dianalisis secara lebih utuh. Selain itu, penggunaan pendekatan *mixed methods* juga direkomendasikan agar diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengalaman mahasiswa, efektivitas program, serta berbagai faktor yang memengaruhi keberhasilan implementasi *micro teaching*.

Dengan demikian, hasil evaluasi ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi pengelola Program Studi PGMI dalam melakukan perbaikan dan pengembangan program *micro teaching* secara berkelanjutan guna menghasilkan calon guru madrasah yang profesional, kompeten, dan adaptif terhadap perkembangan dunia pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, A. M. (2019). Teacher Creativity Using Learning Models in Improving Student Learning Outcomes. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 11(2), 225–238.
- Afandi, A., Damayanti, A. M., Farizi, A., & Hapsari, R. A. T. (2026). Pengaruh Pembelajaran Micro Teaching terhadap Keterampilan Mengajar mahasiswa Program Studi Pendidikan Pancasila & Kewarganegaraan di Universitas PGRI Wiranegara. 11(1), 289–299.
- Ahmad, Indra putra, E. S., Hasnawati, H., Liana, D., & Mardiah, M. (2025). Implementasi Supervisi Pembelajaran Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Pengajaran Mahasiswa PPL. *Edukasi*, 13(1), 1–15. <https://doi.org/10.61672/judek.v13i1.2916>
- Allen, D. W., & Ryan, K. (1969). *Microteaching*. Addison-Wesley Publishing Company. <https://books.google.co.id/books?id=iL1RAQAIAAJ>

- Andini, M., Ramdhani, S., Suriansyah, A., & Cinantya, C. (2024). Peran Guru dalam Menciptakan Proses Belajar yang Menyenangkan. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(4), 2298–2305. <https://doi.org/10.60126/maras.v2i4.637>
- Ardiansyah, R., & Rakhman, A. (2026). Aplikasi Pembelajaran Mobile Berbasis Android sebagai Media Pendukung Pembelajaran Bola Voli : Studi Pengembangan Model 4D. 7(1), 198–206.
- Asyari, A. P., & Nur, M. A. (2025). Faktor Pendukung Efektivitas Proses Belajar Mengajar di MI Tarbiyatul Arifin: Analisis Peran Guru, Kurikulum, dan Sarana Prasarana. 2(1), 90–94.
- Aulia, R. (2022). Penerapan Model Evaluasi Kirkpatrick pada Pelatihan Dasar CPNS Calon Hakim MA pada Mata Pelatihan Aneka di Balai Diklat Keagamaan Jakarta. *Wawasan: Jurnal Kediklatan Balai Diklat Keagamaan Jakarta*, 1(<https://wawasan.bdkjakarta.id/index.php/wawasan/issue/view/2>), 23.
- Fikrie, & Lita, A. (2021). Keterlibatan Siswa (Student Engagement) di Sekolah sebagai Salah Satu Upaya Peningkatan Keberhasilan Siswa di Sekolah. *Prosiding Seminar Nasional & Call Paper Psikologi Pendidikan*, 1(April 2019), 103–110. [https://www.researchgate.net/publication/350544600_Keterlibatan_Siswa_\(Student_Engagement\)_di_Sekolah_sebagai_Salah_Satu_Upaya_Penigkatan_Keberhasilan_Siswa_di_Sekolah](https://www.researchgate.net/publication/350544600_Keterlibatan_Siswa_(Student_Engagement)_di_Sekolah_sebagai_Salah_Satu_Upaya_Penigkatan_Keberhasilan_Siswa_di_Sekolah)
- Fitrianti, F., & Hidayati, N. (2025). Peran Guru dalam Meningkatkan Keterlibatan Belajar Siswa di Kelas. *Damhil Education Journal*, 5(1), 64. <https://doi.org/10.37905/dej.v5i1.2788>
- Haerullah, A. D. E., & Hasan, S. (2022). *Kemampuan Dasar Mengajar*. Uwais Inspirasi Indonesia. <https://books.google.co.id/books?id=C2SbEAAAQBAJ>
- Kirkpatrick, D., & Kirkpatrick, J. (2006). *Evaluating Training Programs: The Four Levels*. Berrett-Koehler Publishers. <https://books.google.co.id/books?id=BJ4QCmvP5rcC>
- Mania, S., & Rasyid, M. N. A. (2026). Penerapan Model Kirkpatrick dalam Mengukur Efektivitas Pembelajaran Evaluasi Program dan Kebijakan Pendidikan Islam. 10(2), 358–369.
- Maulina, A., & Zumrotun, E. (2024). The Influence of Teachers ' Social Competence on the Learning Process : A Qualitative Study in Class 5 of Batukali Elementary School. *Jurnal Riset Madrasah Ibtidaiyah (JURMIA)*, 4(2), 208–217.
- Misbah, S. (2022). Penerapan Metode Umpan Balik (Feed Back Partner) untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Materi Struktur dan Kebahasaan Teks Anekdot Kelas X IPS-2 SMAN 4 Kota Bima Semester 1 Tahun Pelajaran 2020/2021. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 2(2), 63–74. <https://doi.org/10.53299/jppi.v2i2.219>
- Nofrin, S. M. (2025). Peran Microteaching dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Mahasiswa Pendidikan Ekonomi UMMY. *INTERDISIPLIN Journal of Qualitative and Quantitative Research*, 2(1), 43–52.
- Pande Putu Yogi Arista Pratama, S. P. M. P., & Trimo, S. P. M. P. (2025). *Paradigram Baru Evaluasi Pembelajaran: Kompas Pedagogis untuk Guru Abda 21*. Cahya Ghani Recovery. <https://books.google.co.id/books?id=TpuSEQAAQBAJ>
- Rahmadani, L., Muspawi, M., & Rahman, K. A. (2025). Teknik Observasi, Evaluasi, dan Umpan Balik dalam Supervisi Pendidikan. *JURNAL MADINASIKA Manajemen Pendidikan Dan Keguruan*, 6(2), 118–125. <https://doi.org/10.31949/madinasika.v6i2.13691>
- Rahmah, M., Rosyid, A., Vonti, L. H., Yani, I., & Adela, A. (2024). Efektifitas Pembelajaran Microteaching terhadap Kemampuan Kompetensi Calon Guru. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 15(2), 316–323. <https://doi.org/10.21009/jpd.v15i2.43088>
- Rofiah, L., Azizah, M., Apriyanto, A., Djollong, A. F., Efitra, E., & Safitri, N. (2025). *Microteaching : Panduan Praktik Mengajar untuk Pendidik Masa Depan*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia. <https://books.google.co.id/books?id=WH09EQAAQBAJ>
- Rohmawati, A. (2015). *Efektivitas Pembelajaran*. 15–32. https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=QP1BjG_VIsoC&oi=fnd&pg=PA1&dq=info:d5iMu oTfA6EJ:scholar.google.com&ots=TzZHoSL_vz&sig=nFz49YU6u_aieBaYWhlDKtJkWT0&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false

- Rosidah, I., & Sugianti. (2017). Reflektivitas Praktik Pedagogis Pendekatan Pembelajaran Mendalam sebagai Prinsip Pembelajaran pada Mata Kuliah Micro Teaching. *Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(1), 67–73.
- Sanusi, N. I., & Hasyda, S. (2021). Implementasi Model Pembelajaran Paikem. *Pedir Research Insitute*, 09(2), 370–376.
- Sayekti, C. I., & Niswati, I. F. (2020). Analisis Kompetensi Pedagogik Calon Guru Sekolah Dasar dalam Mata Kuliah Microteaching. *Profesi Pendidikan Dasar*, 7(1), 1–14. <http://journals.ums.ac.id/index.php/ppd/article/view/5877>
- Septikasari, D., Judijanto, L., Susanto, D., Tarrapa', S., Sudadi, S., Setiyana, R., Willdahlia, A. G., Ramli, A., Zamroni, Z., & others. (2025). *Paradigma Baru dalam Pendidikan Abad 21*. PT. Green Pustaka Indonesia. <https://books.google.co.id/books?id=gY95EQAAQBAJ>
- Stufflebeam, D. L., & Coryn, C. L. S. (2014). *Evaluation Theory, Models, and Applications*. Wiley. <https://books.google.co.id/books?id=IZWIBAAAQBAJ>
- Torang Siregar, S. P. G. M. P. (2025). *MICRO TEACHING*. Goresan Pena. <https://books.google.co.id/books?id=jCNWEQAAQBAJ>
- Waruwu, A. N., Rahmadhanty, A., Hutagalung, A., Sari, I. P., & Almsy, Z. (2023). Keterampilan Bertanya dalam Proses Pembelajaran di Kelas. *Paedagogi: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (e-Journal)*, 9(1), 65. <https://doi.org/10.24114/paedagogi.v9i1.44757>
- Yulia, N. M., & Suttrisno. (2022). Keterampilan Bertanya dengan Pembelajaran PQ4R (Preview, Question, Read, Reflect, Recite, dan Review). *Jurnal Riset Madrasah Ibtidaiyah (JURMIA)*, 2(2), 258–265. <http://journal.unugiri.ac.id/index.php/jurmia>
- Zuhrotunnisa, C. S., Khusna, E. S. N., Nisa, N., Chahyani, A. P., & Zulfadewina. (2024). *Peningkatan Efektivitas Pembelajaran Melalui Penguasaan Keterampilan Mengajar Membimbing Diskusi Kelompok Kecil, Mengelola Kelas, dan Mengajar Kelompok Kecil Serta Perorangan*. 2, 306–312.